



Volume 14 Number 03 Tahun 2025

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

## **Representasi Bahasa Ritual Mantra dan Doa Nelayan Bajau: Tinjauan *Literatur Review***

**Taqdiraa, Ramadiani**

Magiester Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Mulawarman

[iradira16006@gmail.com](mailto:iradira16006@gmail.com), [ramadiani@unmul.ac.id](mailto:ramadiani@unmul.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Language in traditional societies serves a broader function than mere communication; it acts as a representation of culture, spirituality, and collective identity. This study focuses on ritual language in the form of prayers and mantras used by the Bajau fishing community, a maritime group deeply connected to the sea as the center of their livelihood and belief system. Employing an interdisciplinary approach that integrates anthropological linguistics, semiotics, and maritime cultural studies, this research aims to explore the symbolic and performative representations of language in Bajau ritual practices. A mixed-method approach is applied, with bibliometric data collected through Publish or Perish and analyzed using VOSviewer software. The analysis reveals a growing academic interest in the semantics and symbolism of Bajau prayers and mantras, with a dominant focus on their linguistic-performative function as a medium of communication with supernatural entities. This study underscores the importance of documenting and analyzing ritual language as a means of preserving oral cultural heritage and strengthening local identity amid the pressures of modernization.*

**Keywords:** *ritual language, Bajau community, mantra, prayer, semiotics, maritime culture*

### **A. Pendahuluan**

Bahasa dalam masyarakat tradisional tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai sarana representasi budaya, spiritualitas, dan identitas kolektif. Dalam komunitas-komunitas pesisir dan maritim, bahasa kerap hadir dalam sebagai ekspresi ritual seperti mantra dan doa, yang memiliki makna mendalam bagi kehidupan sehari-hari. Sebagai komunitas nelayan, terutama yang masih mempertahankan nilai-nilai adat dan kepercayaan lokal, praktik berbahasa dalam konteks ritual bukan hanya ekspresi simbolik, tetapi juga performatif, yakni memiliki kekuatan untuk memengaruhi realitas dan relasi mereka dengan alam dan dunia gaib (Sutrisna & Halim, 2022). Dalam konteks inilah bahasa ritual menjadi

jendela penting untuk memahami sistem kepercayaan dan struktur makna yang hidup dalam masyarakat.

Suku Bajau merupakan salah satu komunitas maritim di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya lisan dan tradisi ritual yang khas. Mereka dikenal sebagai masyarakat yang hidup berdampingan erat dengan laut. Aktivitas melaut bagi mereka bukan sekadar pekerjaan, tetapi juga bagian dari sistem kepercayaan dan kehidupan spiritual. Dalam berbagai prosesi adat dan praktik keseharian, khususnya yang berkaitan dengan pelayaran, pengobatan, dan perlindungan dari bahaya, masyarakat Bajau menggunakan bentuk-bentuk ujaran sakral seperti doa dan mantra. Ujaran-ujaran ini bukan hanya berfungsi sebagai komunikasi ritual, tetapi juga menjadi ekspresi simbolik dari hubungan manusia dengan kekuatan adikodrati (Abdul Rahman, Zainal, et al., 2023). Adikodrati adalah istilah yang merujuk pada sesuatu yang melampaui hukum atau kekuatan alam (kodrat atau dengan kata lain bersifat supranatural atau ilahi. Kata ini berasal dari gabungan kata “adi-“ (berarti “lebih dari” atau “melampaui”) dan “kodrat” (hukum atau kekuatan alam). Dalam konteks budaya dan kepercayaan, sesuatu yang adikodrati biasanya berkaitan dengan (1) Kekuatan spiritual atau gaib seperti roh leluhur, dewa, atau makhluk halus. (2) Kejadian luar biasa yang tidak dapat dijelaskan secara logika atau ilmiah. (3) Kehendak ilahi, misalnya dalam konteks doa atau takdir. Sebagai contoh, “Nelayan Bajau mengucapkan mantra sebelum melaut sebagai bentuk komunikasi dengan kekuatan adikodrati untuk memohon perlindungan.”

Doa dan mantra adalah media dialog simbolik antara manusia, alam, dan entitas spiritual yang dipercaya menghuni ruang laut (Usman & Arifin, 2023). Dengan demikian, praktik bahasa ritual nelayan Bajau merepresentasikan suatu sistem semiotik yang kompleks dan bermakna. Bahasa ritual yang digunakan suku Bajau merepresentasikan sistem nilai, kosmologi, dan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Di balik setiap doa dan mantra terdapat struktur linguistik dan makna semantik yang kompleks, mencerminkan pandangan hidup dan hubungan sosial masyarakatnya. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menelaah dimensi semantik dari bahasa ritual ini masih tergolong minim (Mahali, et al n.d., 2021). Sebagian besar studi yang ada masih bersifat deskriptif, mendokumentasikan bentuk dan praktik ritual tanpa menggali struktur dan makna bahasa yang digunakan secara lebih mendalam.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya tradisi lisan dalam praktik kehidupan masyarakat adat dan pesisir. Misalnya, Kurniawan (2021) dalam studinya tentang masyarakat nelayan di Sulawesi Selatan mengungkapkan bahwa bahasa ritual merupakan bagian dari sistem kognitif yang merekam pengetahuan ekologis lokal. Sementara itu, studi oleh Hidayat dan Rahmawati (2022) tentang masyarakat pesisir Madura menemukan bahwa struktur linguistik mantra dan doa nelayan cenderung bersifat repetitif, metaforis, dan dikemas dalam bentuk naratif yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan kosmologi maritim. Di sisi lain, Ardiansyah (2023) menyoroti pentingnya dokumentasi bahasa-bahasa ritual sebagai bentuk pelestarian identitas budaya dalam menghadapi arus modernisasi dan degradasi bahasa daerah.

Meski demikian, kajian yang secara khusus membahas representasi bahasa dalam doa dan mantra ritual nelayan Bajau masih sangat terbatas. Penelitian yang ada lebih banyak menyoroti aspek sosial, ekonomi, atau mobilitas nelayan Bajau sebagai komunitas “*nomaden laut*” (Nusantara & Bakri, 2021). Kajian linguistik yang mendalam terkait bentuk, fungsi, dan makna dari ekspresi bahasa ritual dalam konteks spiritualitas dan budaya Bajau masih jarang dijumpai, padahal praktik-praktik tersebut menyimpan kekayaan semiotik dan nilai-nilai filosofis yang penting untuk dipahami.

Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menyajikan tinjauan pustaka yang sistematis terhadap representasi bahasa ritual dalam doa dan mantra masyarakat nelayan Bajau. Kajian ini tidak hanya menginventarisasi bentuk dan fungsi bahasa ritual yang telah diteliti, tetapi juga menelaah bagaimana bahasa tersebut membentuk dan merepresentasikan realitas kultural, spiritual, dan ekologis masyarakat Bajau. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang interdisipliner, yakni menggabungkan perspektif linguistik antropologis,

studi budaya maritim, dan semiotika bahasa ritual, yang hingga kini belum banyak dilakukan secara khusus terhadap komunitas Bajau. Selain itu, studi ini juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian warisan budaya lisan serta penguatan identitas lokal dalam lanskap keindonesiaan yang semakin plural dan dinamis (Mahmud & Fitriani, 2024).

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan upaya mengeksplorasi tren riset mantra dan doa nelayan suku Bajau di Indonesia maupun negara lainnya. Proses penelitian dilakukan dengan memadukan data statistik menggunakan analisis deskriptif. Oleh sebab itu, pendekatan penelitian *mixed-method* dirasa tepat untuk digunakan. Data penelitian bersumber dari tren riset mantra dan doa nelayan Bajau yang diambil dari *database Google Scholar* sebagai sumber data. Pengambilan data menggunakan aplikasi Publish or Perish yaitu dengan menghitung jumlah publikasi jurnal ilmiah yang ditinjau (Hicks, D., & Wang, J, 2022). Data diambil dengan cara memasukkan kata kunci “mantra dan doa nelayan Bajau” pada menu pilihan *database Google Scholar*. Adapun proses pengambilan data divisualisasikan sebagai berikut.

The screenshot displays the Publish or Perish (Windows GUI Edition) interface. The main window shows search results for the query 'mantra dan doa nelayan bajau'. The results are organized into a table with columns: Cites, Per year, Rank, Authors, Title, Year, Publication, Publisher, and Type. The top results include 'La Baco-Jeak Pustaka' (2024), 'Ragam Budaya Jambi' (2024), and 'BAJAU DI KOTA MARUDU, SAB...' (2023). The right sidebar shows 'Citation metrics' for the selected results, including 'Publication years: 2021-2024', 'Citation years: 4 (2021-2025)', 'Papers: 15', 'Citations: 11', 'Cites/year: 2.75', 'Cites/paper: 0.73', 'Cites/author: 8.17', 'Papers/author: 10.23', 'Authors/paper: 1.40', 'h-index: 2', 'g-index: 2', 'hNorm: 2', 'hAnnual: 0.50', 'hA-index: 1', and 'Papers with ACC >= 1,2,5,10,20: 2,1,0,0,0'. The bottom right corner has buttons for 'Copy Paper Details', 'Open publisher's version', and 'Open full text version'.

Gambar 1. Proses pengambilan data melalui Publish or Perish

Setelah diambil, data dianalisis menggunakan aplikasi *VOSviewer* agar dapat menyajikan dan memvisualisasikan informasi khusus tentang peta grafik *bibliometric* sehingga lebih mudah untuk menafsirkan suatu hubungan atau jaringan (Herawati et al., 2022). Analisis *VOSviewer* dapat menampilkan trens riset, relasi topik riset, perkembangan riset dari tahun ke tahun, dan berbagai informasi riset, sesuai dengan fokus riset berdasarkan data yang diinput dalam aplikasi. Adapun proses analisis meliputi pengambilan data, analisis data, verifikasi data, dan penentuan simpulan (Yayang Pamungkas et al., n.d., 2022).

## C. Pembahasan

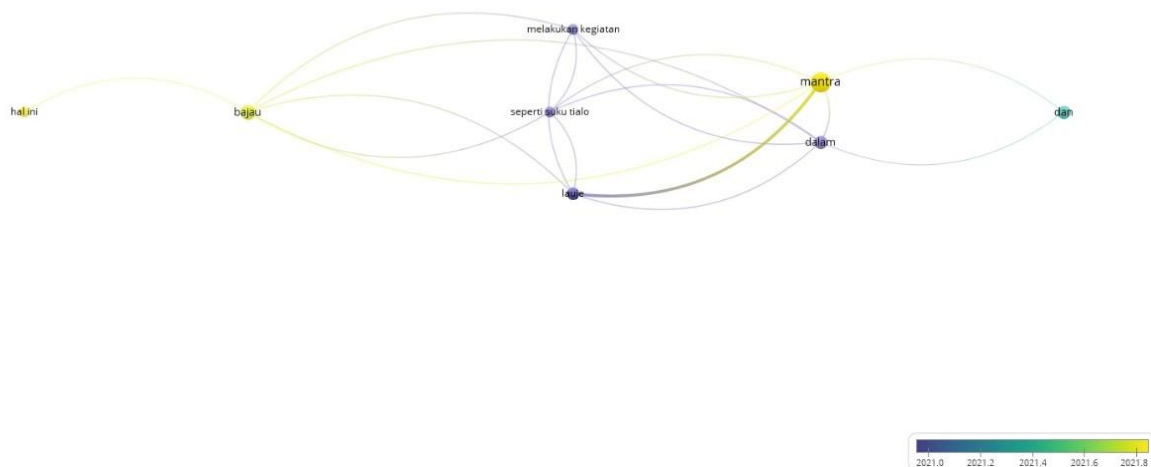
Mantra adalah sastra lisan yang apabila diucapkan mengandung unsur mistis (Chandra, n.d., 2022). Sedangkan doa merupakan suatu bentuk komunikasi dengan Tuhan dalam rangka menghilangkan dan membersihkan nilai-nilai kemusyrikan di dalam diri seseorang (Oktavia et al., 2022). Dalam eksplorasi ini, hasil penelitian yang berfokus pada penelitian mantra dan doa nelayan Bajau akan ditampilkan secara bergantian menurut tren

kronologi, dominasi fokus penelitian, dan hubungan jenis penelitian. Adapun rincian temuan masing-masing akan dideskripsikan menurut kategorinya.

### 1. Tren Kronologi : *Visualisasi Overlay*

Berdasarkan hasil *visualisasi overlay* menggunakan perangkat lunak *VOSviewer*, temuan menunjukkan dinamika tematik yang signifikan dalam penelitian mengenai bahasa ritual nelayan Bajau. Pada periode awal (2021.0–2021.4), fokus penelitian cenderung bersifat deskriptif, sebagaimana ditunjukkan oleh frekuensi kemunculan istilah seperti "*melakukan kegiatan*", "*dalam*", dan "*seperti suku tialo*". Frasa-frasa ini mengindikasikan upaya awal para peneliti untuk memetakan struktur sosial dan kebudayaan komunitas Bajau dalam konteks kehidupan pesisir.

Namun, dalam rentang waktu yang lebih mutakhir (2021.6–2021.8), terjadi pergeseran orientasi wacana. Istilah seperti "*mantra*" dan "*Bajau*" muncul dengan intensitas lebih tinggi dan menjadi pusat konektivitas dalam jaringan semantik. Pergeseran ini menunjukkan bahwa penelitian tidak lagi hanya berfokus pada praktik keseharian atau relasi antarkelompok, melainkan telah bergerak menuju kajian yang lebih simbolik dan reflektif. Bahasa ritual dalam bentuk mantra tidak lagi dilihat sebagai elemen folklor semata, tetapi sebagai konstruksi simbolik yang mengandung nilai-nilai kepercayaan, identitas kolektif, dan relasi kuasa dalam komunitas Bajau.



Gambar 2. Tren kronologi mantra dan doa nelayan Bajau

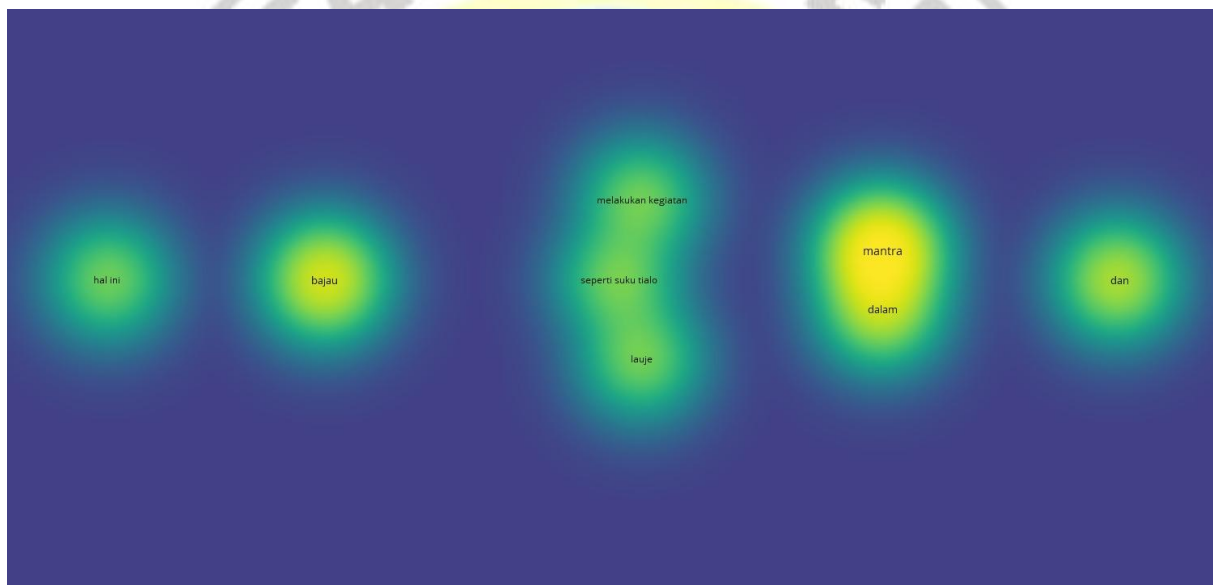
Dominasi istilah "*mantra*" dalam klaster akhir juga mencerminkan perhatian baru terhadap fungsi performatif bahasa dalam konteks ritualistik. Hal ini sejalan dengan pendekatan semantik-kultural yang memandang bahasa sebagai praktik sosial yang mengonstruksi realitas dan memelihara tatanan simbolik masyarakat (Kramsch, 2009). Dengan kata lain, mantra tidak hanya diposisikan sebagai teks, tetapi juga sebagai tindakan sosial yang menegosiasikan relasi manusia dengan alam dan dunia spiritual.

Pergeseran ini juga dapat dibaca sebagai refleksi dari tren metodologis dalam studi linguistik dan antropologi kontemporer yang semakin mengapresiasi pentingnya kajian lokalitas dan narasi masyarakat adat. Oleh karena itu, pemetaan *bibliometrik* ini tidak hanya membantu mengidentifikasi fokus kajian, tetapi juga merefleksikan arah *epistemologis* dalam penelitian tentang masyarakat maritim Nusantara.

## 2. Dominasi Fokus Penelitian Berdasarkan Visualisasi Kepadatan (*Density Visualization*)

Selain tren kronologis, visualisasi kepadatan (*density visualization*) yang dihasilkan dari VOSviewer memberikan gambaran tentang intensitas fokus penelitian dalam literatur terkait bahasa ritual masyarakat Bajau. Dalam peta tersebut, istilah “*mantra*” tampak sebagai titik dengan warna paling terang (kuning mencolok), menandakan bahwa topik ini mendominasi perhatian para peneliti. Kepadatan ini mencerminkan tingginya frekuensi kemunculan dan hubungan “*mantra*” dengan istilah lain dalam jaringan semantik, yang memperkuat posisi mantra sebagai inti dari praktik verbal dan simbolik dalam tradisi Bajau.

Istilah “*bajau*”, “*hal ini*”, dan “*dalam*” juga menunjukkan kepadatan cukup tinggi, mengindikasikan bahwa identitas etnik, konteks penggunaan bahasa, dan penjabaran argumentatif menjadi bagian penting dalam narasi akademik seputar topik ini. Sebaliknya, istilah seperti “*melakukan kegiatan*”, “*seperti suku tialo*”, dan “*lauje*” hadir dengan kepadatan lebih rendah, yang menandakan bahwa aspek deskriptif, kontekstual, dan perbandingan antarsuku hanya menjadi pelengkap dalam struktur wacana penelitian.



Gambar 3. Dominasi fokus penelitian mantra dan doa nelayan Bajau (*Density Visualitzzation*)

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian yang dominan adalah kajian linguistik dan semantik terhadap ekspresi ritual, khususnya mantra, yang diposisikan sebagai representasi utama dari sistem kepercayaan dan simbolisme masyarakat Bajau. Penelitian jenis ini mengedepankan pemaknaan, fungsi sosial, dan *performativitas* bahasa dalam struktur ritual, berbeda dengan studi yang bersifat etnografis deskriptif yang hanya muncul sebagai latar atau konteks.

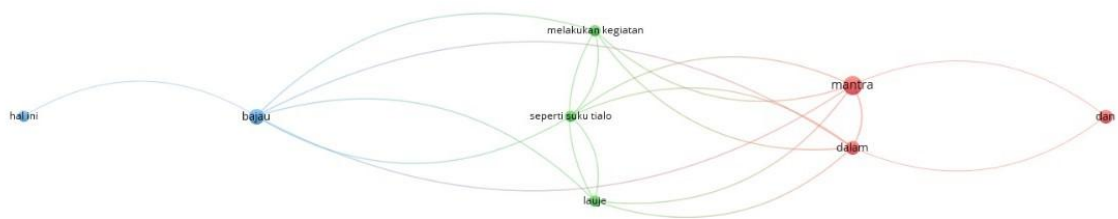
## 3. Hubungan Antartema Berdasarkan Visualisasi Jaringan

Visualisasi jaringan yang dihasilkan melalui perangkat lunak VOSviewer memperlihatkan hubungan antartema dalam literatur yang berkaitan dengan bahasa ritual nelayan Bajau. Peta ini mengungkap adanya tiga kluster utama yang menandai kecenderungan jenis pendekatan dalam penelitian yang telah dilakukan.

Kluster biru, yang mencakup istilah seperti *bajau* dan *hal ini*, menunjukkan bahwa sebagian penelitian berfokus pada aspek identitas etnis dan penjelasan deskriptif mengenai komunitas Bajau. Kajian-kajian dalam kluster ini umumnya mengangkat masyarakat Bajau sebagai subjek etnografis dan menyoroti latar budaya mereka dalam konteks lokal maupun nasional.

Sementara itu, klaster hijau berisi istilah seperti *melakukan kegiatan*, *seperti suku tialo*, dan *lauje*. Ini menunjukkan adanya pendekatan komparatif dan kontekstual yang mencoba menempatkan praktik budaya Bajau, termasuk ritual, dalam relasi dengan komunitas maritim lainnya. Penelitian dalam klaster ini cenderung melihat aktivitas sosial dan budaya Bajau sebagai bagian dari ekosistem budaya pesisir yang lebih luas.

Paling dominan adalah klaster merah, dengan pusat perhatian pada istilah *mantra*, yang menunjukkan bahwa sebagian besar kajian memberi perhatian pada ekspresi verbal sakral dalam tradisi Bajau. Fokus pada *mantra* ini menggambarkan pendekatan linguistik dan semantik yang menelaah bentuk, makna, dan fungsi dari ujaran ritual. Istilah *dalam* dan *dan* sebagai penghubung struktural mengindikasikan kompleksitas hubungan antara bahasa dan konteks pemakaiannya.

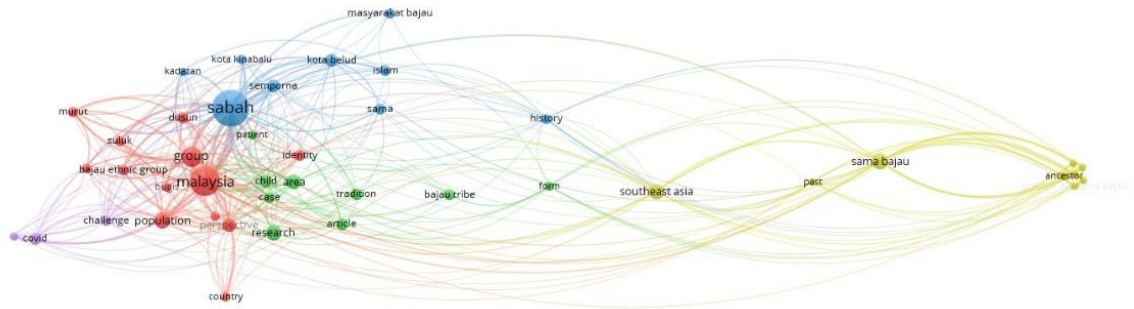


Gambar 4. Dominasi jenis penelitian sastra dan doa nelayan Bajau (*Network Visualization*)

Keterkaitan antar-klaster melalui garis penghubung menunjukkan bahwa pendekatan tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Studi tentang *mantra*, misalnya, tidak terlepas dari konteks sosial masyarakat Bajau ataupun dari perbandingan dengan kelompok etnis lain. Hal ini mengindikasikan bahwa kajian bahasa ritual Bajau bersifat interdisipliner, mencakup aspek semantik, etnografis, dan sosiokultural secara terpadu.

#### 4. Perkembangan Literatur Masyarakat “Bajau”

Hasil analisis menghasilkan 43 kata kunci, yang terbagi ke dalam 5 klaster utama dengan total 341 hubungan (*links*) dan kekuatan total hubungan (*total link strength*) sebesar 1192. Visualisasi jaringan kata kunci ini menggambarkan hubungan keterkaitan topik-topik utama yang sering dibahas dalam literatur terkait Bajau.



Gambar 4.1 Visualisasi jaringan kata kunci “Bajau” hasil VOSviewer

Setiap warna dalam visualisasi mewakili satu kluster topik. Hasil visualisasi *bibliometrik* yang diperoleh dari analisis menggunakan perangkat lunak VOSviewer memperlihatkan bahwa kajian mengenai masyarakat Bajau tergolong kaya dan beragam. Terdapat lima kluster utama yang terbentuk dari pemetaan kata kunci, yang masing-masing merepresentasikan tema besar dalam literatur yang ada.

Kluster pertama (berwarna merah) berfokus pada isu identitas etnik dan tantangan sosial. Kata kunci seperti *Malaysia*, *Bajau ethnic group*, *group*, *population*, *challenge*, dan *perspective* mengindikasikan bahwa banyak penelitian mengangkat posisi masyarakat Bajau dalam struktur sosial Malaysia. Isu-isu seperti pengakuan etnis, status kewarganegaraan, serta akses terhadap pendidikan dan hak-hak sosial menjadi perhatian utama. Kluster ini menunjukkan bagaimana masyarakat Bajau sering kali berada dalam posisi yang menantang dalam sistem kenegaraan modern, terutama terkait integrasi sosial dan pengakuan budaya.

Kluster kedua (berwarna biru) menggambarkan konteks geografis dan sosial-religius. Kata kunci yang muncul antara lain *Sabah*, *Kota Belud*, *Semporna*, *Islam*, dan *Kadazan*. Penelitian dalam kluster ini cenderung menyoroti persebaran geografis masyarakat Bajau di wilayah Sabah, Malaysia Timur, serta dinamika sosial yang terjadi di antara komunitas Bajau dan kelompok etnis lain, seperti Kadazan. Selain itu, peran agama Islam sebagai identitas dan sistem nilai dalam kehidupan masyarakat Bajau juga menjadi sorotan penting.

Kluster ketiga (berwarna hijau) berkaitan dengan tema tradisi dan identitas budaya. Istilah seperti *tradition*, *identity*, *article*, dan *Bajau tribe* menunjukkan bahwa sejumlah literatur menaruh perhatian pada nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suku Bajau. Hal ini mencakup bahasa, adat istiadat, serta sistem kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kluster ini menegaskan pentingnya pelestarian warisan budaya sebagai bagian dari identitas kolektif masyarakat Bajau di tengah arus modernisasi.

Kluster keempat (berwarna kuning) berpusat pada asal-usul dan sejarah masyarakat Bajau. Munculnya kata kunci seperti *Sama Bajau*, *ancestor*, *origin*, *past*, dan *Southeast Asia* menandakan adanya perhatian khusus terhadap sejarah migrasi dan jejak leluhur masyarakat ini. Penelitian dalam kluster ini banyak menggali asal muasal kelompok Bajau yang dikenal sebagai pelaut ulung dan tersebar di berbagai wilayah Asia Tenggara. Kluster ini berkontribusi dalam melacak sejarah sosial Bajau dan membangun narasi identitas historis mereka.

Sementara itu, kluster kelima (berwarna ungu) memuat hanya satu kata kunci utama, yaitu *COVID*. Meskipun terbatas, keberadaan kluster ini menunjukkan adanya respons awal dari dunia akademik terhadap isu kontemporer yang mempengaruhi kehidupan masyarakat Bajau. Penelitian dalam kluster ini umumnya mengkaji dampak pandemi terhadap kondisi sosial, pendidikan, dan ekonomi komunitas Bajau yang umumnya hidup dalam kondisi sosial rentan.

Secara keseluruhan, hasil visualisasi ini mencerminkan bahwa kajian terhadap masyarakat Bajau bersifat multidimensi dan terus berkembang. Isu-isu tradisional seperti identitas etnik dan sejarah, berpadu dengan respons terhadap perkembangan kontemporer seperti pandemi global. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Bajau tetap menjadi subjek penelitian yang relevan, tidak hanya dari sisi budaya dan antropologi, tetapi juga dalam konteks sosial-politik yang lebih luas.

## **5. Perkembangan Literatur Masyarakat “Nelayan Bajau”**



Gambar 5. Gambar 4.1 Visualisasi jaringan kata kunci “Nelayan Bajau” hasil VOSviewer

Visualisasi ini menggambarkan tiga istilah utama yang terkait dengan nelayan Bajau, yaitu "Indonesia", "suku Bajau", dan "Sabah". Ketiganya dikelompokkan ke dalam klaster yang berbeda, terlihat dari warna lingkaran yang berbeda (merah, biru, dan hijau). Ukuran lingkaran menunjukkan seberapa sering istilah tersebut muncul dalam data, dengan "Indonesia" tampak paling dominan, diikuti oleh "suku Bajau" dan "Sabah".

Menariknya, meskipun ketiga istilah ini muncul bersama dalam topik yang sama, tidak ada garis penghubung di antara mereka dalam visualisasi ini, yang menandakan tidak adanya keterkaitan langsung (*link*) yang terdeteksi antara istilah-istilah tersebut berdasarkan data yang dianalisis. Secara keseluruhan, visualisasi ini menunjukkan bahwa dalam studi atau literatur terkait nelayan Bajau, "Indonesia" sering disebut sebagai konteks geografis atau negara asal. "Suku Bajau" menjadi fokus utama sebagai kelompok etnis atau komunitas nelayan yang dibahas. "Sabah", wilayah di Malaysia, juga disebutkan, kemungkinan karena keberadaan komunitas Bajau di wilayah tersebut.

## **D. Simpulan dan Saran**

Bahasa dalam masyarakat tradisional, termasuk komunitas nelayan Bajau, memainkan peran yang jauh melampaui sekadar alat komunikasi. Bahasa ritual seperti doa dan mantra menjadi media ekspresi budaya, spiritualitas, dan identitas kolektif yang diwariskan secara turun-temurun. Praktik berbahasa ini bersifat simbolik sekaligus performatif, mencerminkan

hubungan manusia dengan kekuatan adikodrati serta memperlihatkan cara pandang masyarakat terhadap alam dan kehidupan.

Kajian terhadap bahasa ritual masyarakat Bajau menunjukkan bahwa mantra menjadi fokus utama penelitian, dengan pendekatan yang semakin bergeser dari deskriptif ke arah semantik, simbolik, dan performatif. Visualisasi *bibliometrik* melalui *VOSviewer* memperlihatkan dominasi istilah “mantra” serta keterkaitannya dengan tema identitas budaya, spiritualitas, dan sistem kepercayaan. Kajian ini juga menunjukkan bahwa penelitian tentang masyarakat Bajau bersifat multidimensi dan interdisipliner, mencakup perspektif linguistik, antropologis, sosiokultural, hingga respons terhadap isu kontemporer seperti pandemi.

Meskipun sudah banyak dilakukan dokumentasi terhadap praktik ritual Bajau, penelitian linguistik mendalam yang mengeksplorasi struktur semantik dan fungsi sosial dari bahasa ritual mereka masih minim. Padahal, praktik tersebut menyimpan kekayaan semiotik dan filosofi hidup yang penting sebagai warisan budaya bangsa.

Sebagai saran dari kajian ini, terdapat beberapa hal penting yang dapat menjadi perhatian untuk penelitian dan kebijakan ke depan. Pertama, diperlukan penguatan terhadap kajian semantik ritual, terutama melalui penelitian lanjutan yang secara khusus menelaah struktur linguistik dan semantik dari doa dan mantra masyarakat Bajau. Pendekatan semacam ini akan memperkaya pemahaman terhadap makna simbolik serta fungsi sosial bahasa ritual dalam konteks budaya maritim. Kedua, studi-studi masa depan hendaknya mengadopsi pendekatan interdisipliner secara lebih konsisten, menggabungkan perspektif linguistik, antropologi, dan studi budaya agar mampu menangkap kompleksitas praktik bahasa ritual dalam kehidupan masyarakat Bajau secara utuh. Ketiga, pelestarian tradisi lisan sebagai warisan budaya takbenda juga menjadi urgensi yang tidak bisa diabaikan. Dalam hal ini, pemerintah dan kalangan akademisi perlu mendorong program dokumentasi dan revitalisasi bahasa ritual, terutama mengingat ancaman modernisasi dan degradasi bahasa daerah yang kian nyata. Keempat, pendekatan penelitian yang berbasis komunitas perlu diperkuat dengan melibatkan masyarakat lokal secara partisipatif dalam proses pemetaan praktik budaya. Langkah ini penting agar hasil kajian tidak semata-mata bersifat akademik, melainkan juga berdampak langsung dalam penguatan identitas lokal. Terakhir, peningkatan kolaborasi regional dan internasional sangat dianjurkan, mengingat masyarakat Bajau tersebar di berbagai negara Asia Tenggara. Kerja sama lintas negara dapat memperkaya perspektif dan memperluas pemahaman terhadap variasi praktik ritual di antara komunitas Bajau yang beragam.

## Daftar Rujukan

- Abdul Rahman, M. K., Hyung Suk, M., Nor Hashim, N. S., & Panan, A. P. (2023). The image of spiritual self-integrity of the ethnic Bajau in the ritual theatre Igal. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 8(23), 87–95. <https://doi.org/10.21834/ebpj.v8i23.4453>
- Ardiansyah, R. (2023). Pelestarian tradisi lisan dalam menghadapi modernisasi budaya lokal pesisir. *Jurnal Warisan Budaya*, 12(2), 133–148.
- Chandra, D., & Pratama, F. F. (2022). Makna dan fungsi dalam mantra Brajamusti serta peran nilai ketuhanan sebagai aktualisasi sila kesatu Pancasila. *Jurnal Literasi: Universitas Perjuangan Tasikmalaya*, 6(1), 1–8. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/6594>
- Herawati, P., Utami, S. B., & Karlina, N. (2022). Analisis bibliometrik: Perkembangan penelitian dan publikasi mengenai koordinasi program menggunakan VOSviewer. *Jurnal Pustaka Budaya*, 9(1). <https://dev2-ojs.unilak.ac.id/index.php/pb/article/view/8599>

- Hicks, D., & Wang, J. (2022). Instrumentalism and the publish-or-perish regime. *Research Policy*, 51(6), 104523. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2022.104523>
- Hidayat, M., & Rahmawati, D. (2022). Struktur linguistik doa dan mantra nelayan Madura: Analisis semantik dan naratif. *Jurnal Linguistik Maritim*, 9(1), 55–67. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jlm/article/view/104523>
- Kramsch, C. (2009). *The multilingual subject: What foreign language learners say about their experience and why it matters*. Oxford University Press.
- Kurniawan, A. (2021). Bahasa ritual dan pengetahuan ekologis nelayan Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 71–86.
- Mahali, M. M., Azman, N., & Rahim, R. A. (2021). The cultural heritage of Sama-Bajau in Malaysia: Between survival and extinction. *Malaysian Journal of Society and Space*, 17(2), 125–136.
- Mahmud, M., & Fitriani, Y. (2024). Revitalisasi budaya lokal di era global: Studi kasus komunitas adat pesisir. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 18(1), 22–39.
- Nusantara, D., & Bakri, H. (2021). Mobilitas maritim dan identitas budaya suku Bajau di Indonesia Timur. *Jurnal Sosial Budaya Maritim*, 5(2), 87–99.
- Oktavia, Y., Herdiana, R., Pratiwi, W., Yolanda, Y., Syafira, R. A., Prayoga, V., Sukendar, S., Abid, A. M., Setiawan, T. K. A., Mudrik, R., Wulandari, R. A., Nurbaiti, N., Putri, S. A., & Wibowo, S. A. (2022). Dahsyatnya kekuatan doa dalam kehidupan manusia. *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies*, 1(1), 86–90. CV. Doki Course and Training. <http://proceedings.dokicti.org/index.php/CDCS/index>
- Sutrisna, R., & Halim, A. (2022). Bahasa dan spiritualitas dalam komunitas pesisir tradisional. *Jurnal: Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(3), 201–215. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jbsb/article/view/104523>
- Usman, H., & Arifin, B. (2023). Ritual maritim dan struktur simbolik dalam masyarakat Bajau. *Jurnal Etnolinguistik*, 11(1), 33–48.
- Yayang Pamungkas, A., Widodo, S., & Nurjanah, T. (n.d.). Penggunaan VOSviewer dalam analisis bibliometrik linguistik ritual. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Terapan*, 2(1), 50–60.
- Wardani, A. P., Darmayanti, N., & Sofyan, A. N. (2021). Struktur mantra kekuatan dalam buku “Jangjawokan Inventarisasi Puisi Mantra Sunda”: Kajian etnolinguistik. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 6(1), 54–71. <https://doi.org/10.23917/cls.v6i1.12334>